

Participatory Action Research, Metode Riset untuk Analisis Sosial Partisipatif

Dr. Fajar Junaedi

Penelitian tindakan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) dianggap sebagai bagian dari penelitian tindakan, yang merupakan pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk tujuan mengambil tindakan dan membuat perubahan dengan menghasilkan pengetahuan praktis. Dengan demikian, PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas di ranah bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik).

Cathy MacDonald dalam papernya yang berjudul *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option* yang dimuat di *Canadian Journal of Action Research* Volume 13, Issue 2 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Penelitian tindakan dianggap sebagai "sistematis dan berorientasi pada analisis data yang jawabannya membutuhkan pengumpulan dan analisis data dan generasi interpretasi langsung diuji di bidang aksi. Penelitian tindakan melibatkan peneliti tindakan dan anggota masyarakat atau organisasi yang berusaha untuk memperbaiki situasi mereka. Oleh karena itu, penelitian tindakan berkaitan dengan agenda untuk perubahan sosial yang mewujudkan keyakinan pengumpulan pengetahuan untuk mendefinisikan masalah agar diselesaikan

Asal-usul PAR dapat ditelusuri ke karya Kurt Lewin (1944), yang dianggap sebagai pendiri penelitian tindakan. Lewin, seorang psikolog Prusia dan seorang pengungsi keturunan Yahudi yang melarikan diri dari ancaman fasisme Nazi Jerman di tahun 1930-an sampai dengan 1940-an, mewujudkan

filosofi "bahwa orang akan lebih termotivasi tentang pekerjaan mereka jika mereka terlibat dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana tempat kerja dijalankan". Lewin juga memperkenalkan istilah 'penelitian tindakan' sebagai taktik untuk mempelajari sistem sosial sambil berusaha untuk memberikan perubahan pada saat yang sama, dan menekankan pentingnya upaya yang berorientasi klien dalam memecahkan masalah sosial tertentu.

Format penelitian tindakan yang digagas oleh Lewin berkaitan dengan persoalan segregasi, diskriminasi, dan asimilasi dan membantu orang-orang dalam menyelesaikan masalah dan memulai perubahan sambil mempelajari dampak dari perubahan-perubahan tertentu. Gagasan awal Lewin ini terus memengaruhi para peneliti untuk mengatur pekerjaan dan laporan mereka dalam siklus langkah-langkah yang meliputi mengamati, merefleksikan, bertindak, mengevaluasi, dan memodifikasi. Siklus ini bisa berulang sendiri dan dengan demikian berubah menjadi siklus lain.

Steven Jacobs menulis dalam papernya yang berjudul *The Use of Participatory Action Research within Education-Benefits to Stakeholders* yang dimuat di *World Journal of Education* Vol. 6, No. 3; 2016 menyatakan bahwa PAR hadir untuk mengatasi kesenjangan yang diakibatkan epistemologi positivisme. Dalam pendekatan penelitian positivisme, peneliti diposisikan sebagai satu-satunya penghasil pengetahuan, yang beroperasi dalam hubungan otokratis, dan satu realitas tunggal yang dapat diamati diukur. Bertentangan dengan ini, PAR mendalilkan bahwa peneliti / pengamat tidak hanya berdampak pada fenomena yang sedang diteliti (karena mereka membawa nilai-nilai mereka ke proses penelitian), tetapi juga bahwa ada beberapa realitas dalam data karena aspek kolaboratif dan sosial dari pengetahuan kreasi yang terkait dengan PAR.

Dengan demikian kegiatan PAR memiliki tujuan untuk, pertama, untuk membangun kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat aras bawah melalui pendidikan kritis, pembelajaran orang dewasa, dialog publik dan sejenisnya. Kedua, untuk mengubah perspektif mengenai penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. Ketiga, untuk menggeser

paradigma masyarakat dari obyek menjadi subjek penelitian. Terakhir, untuk membawa transformasi nilai sosial di masyarakat

Secara umum, metode PAR dapat dibagi ke dalam dua tipe, yakni eksplanatif dan tematik. PAR eksplanatif memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya sebelum merencanakan aksi transformatif. Sedangkan PAR tematik menganalisis program aksi transformatif yang sudah berjalan, sebagai alat evaluasi dan pengamatan (*monitoring*).

Meskipun demikian PAR tidak meninggalkan sepenuhnya metode riset konvensional. Dengan memanfaatkan kekayaan riset-riset konvensional yang masih terus berkembang, PAR melengkapi diri dengan banyak metode dan alat kerja. Untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya, PAR memiliki metode berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*).

Dalam FGD misalnya, partisipan atau informan tidak sekadar berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu, misalnya pemetaan gagasan (*mind mapping*), diagram pohon masalah (*problem tree*), grafik kecenderungan (*trend lines*), matriks peringkat atau skala prioritas (*ranking*) dan sebagainya. Bahkan, penggalian informasi dari partisipan dapat dilakukan dengan menggunakan metode permainan peran (*role-play*). Melalui dinamika tersebut, partisipan/informan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, dan refleksi mereka secara lebih terbuka karena terbantu dengan sejumlah alat kerja yang memudahkan pengamatan (*visual*) dan kegiatan yang dinamis/tidak kaku.

Dinamika tersebut juga memudahkan fasilitator untuk mendorong sebanyak mungkin partisipan/informan berpartisipasi lebih aktif karena menggunakan kegiatan dan alat kerja yang bisa dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan partisipan/informan.

* Fajar Junaedi, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Editor jurnal Komunikator dan Jurnal ASPIKOM. Wakil sekjen Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Menulis beberapa buku tentang komunikasi dan sepakbola. Twitter dan IG di @fajarjun. Makalah disajikan untuk pelatihan HMI di Yogyakarta, 15 Februari 2019.